
DIGITALISASI KEARIFAN LOKAL HYBRID-ISLAM DALAM PENGUATAN MORAL GENERASI Z DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Pratiwi Amalia Putri

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: tiwiamaliap@gmail.com

Received: 02/05/2025

Revised: 25/05/2025

Accepted: 05/06/2025

Abstract: *This study aims to analyze the role of digitalizing hybrid Islamic local wisdom in strengthening the morality of Generation Z amid globalization and digital transformation. Hybrid academic local wisdom refers to cultural values that have undergone acculturation with Islamic teachings and have been tested both historically and spiritually. Several studies from 2017-2023 indicate that Indonesia's Generation Z is currently facing a moral crisis. The increasing prevalence of moral issues among youth, such as the spread of hoaxes, online gambling, and radicalism, demands contextual approaches rooted in both culture and religion. This study employs a library research method with a descriptive qualitative analysis through a review of books, scholarly articles, and other relevant documents. The data analysis process includes topic selection, formulation of research objectives, content analysis of the literature, and contextual interpretation of the data. The findings reveal that hybrid Islamic local wisdom embodies noble values that are historically and spiritually proven, contributing significantly to youth character formation. When these values are integrated with Qur'anic moral teachings, a synthesis emerges that strengthens both cultural identity and spirituality. The digitalization of these values through social media and digital platforms serves as a contextual medium for education and da'wah while reinforcing the moral and cultural identity of Generation Z. Therefore, the digitalization of hybrid Islamic local wisdom is a relevant and strategic effort to strengthen the moral character of the young generation, making them ethical, culturally grounded, and religiously conscious.*

Keywords: *local wisdom; generation z; digital transformation; moral*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran digitalisasi kearifan lokal *hybrid-Islam* dalam memperkuat moral Generasi Z di era globalisasi dan transformasi digital. Kearifan lokal *hybrid-Islam* dimaknai sebagai nilai budaya yang telah berakulturasi dengan ajaran Islam dan teruji secara historis maupun spiritual. Terdapat sejumlah artikel di tahun 2017-2023 yang menyatakan generasi Z Indonesia tengah

Corresponding Author:

Pratiwi Amalia Putri

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia; tiwiamaliap@gmail.com



©2025 by the authors. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

mengalami krisis moral. Maraknya krisis moral di kalangan generasi muda, seperti penyebaran hoaks, perjudian online, hingga radikalisme, menuntut pendekatan kontekstual yang berakar pada budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan metode analisis kualitatif deskriptif, melalui penelaahan literatur dari buku, artikel ilmiah, serta dokumen relevan lainnya. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yakni memilih topik, menentukan tujuan penelitian, telaah isi literatur, dan interpretasi data secara kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal hybrid-Islam mengandung nilai-nilai luhur yang teruji secara historis dan spiritual serta berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter generasi muda. Ketika nilai-nilai tersebut disinergikan dengan ajaran moral Qur'ani, terbentuk sintesis nilai yang memperkuat identitas budaya dan spiritualitas. Digitalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui media sosial dan platform digital berfungsi sebagai media pembelajaran dan dakwah yang kontekstual sekaligus memperkuat identitas budaya dan moral Generasi Z. Dengan demikian, digitalisasi kearifan lokal *hybrid-Islam* terbukti relevan sebagai strategi penguatan moral dan karakter generasi muda yang beretika, berbudaya, serta beridentitas religius.

Kata kunci: kearifan lokal; generasi z; transformasi digital; moral

How to Cite:

Putri, P. A. (2025). Digitalisasi Kearifan Lokal Hybrid-Islam dalam Penguatan Moral Generasi Z di Era Transformasi Digital. *Pustakaloka*, 17(1), 17-38. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v17i1.10838>.

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya arus globalisasi dan transformasi digital, Generasi Z Indonesia dihadapkan pada tantangan moral yang kompleks dan berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya. Tantangan tersebut menimbulkan krisis moral yang telah merongrong kualitas bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu dampak nyata dari krisis moral ini adalah meningkatnya angka kenakalan remaja, yang pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1.294.447 kasus dan terus meningkat sekitar 10,7% setiap tahunnya.¹

Paparan teknologi yang masif, terutama melalui internet dan media sosial, telah membentuk pola pikir, gaya hidup serta nilai-nilai sosial yang cenderung mengabaikan norma-norma luhur bangsa. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya krisis moral yang mengancam kualitas generasi muda Indonesia. Hal ini diperkuat oleh hasil tinjauan pustaka terhadap sejumlah artikel terbitan tahun 2017-2023 yang menunjukkan bahwa Indonesia tengah mengalami gejala demoralisasi, khususnya di kalangan Generasi Z.² Kemerosotan moral ini

¹ Abdi Mahesha dkk., "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 17, <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>.

² Ilham Hudi dkk., "Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–41.

tercermin dalam berbagai fenomena yang kerap diberitakan, seperti maraknya praktik perjudian *online*, perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran berita bohong (*hoaks*), produksi konten negatif di media sosial, hingga keterlibatan dalam paham radikalisme.³

Fenomena seperti maraknya perjudian *online* yang tercatat mencapai 440.000 kasus,⁴ serta perundungan siber (*cyberbullying*) yang melibatkan 38,41% remaja sebagai pelaku,⁵ menunjukkan betapa seriusnya permasalahan ini. Tidak hanya itu, penyebaran berita hoaks pun tidak kalah mengkhawatirkan dengan 12.547 konten palsu teridentifikasi.⁶ Sementara itu, pembuatan konten negatif telah mencapai angka fantastis, yakni 1,3 juta konten,⁷ Lebih jauh lagi, data dari BNPT menunjukkan bahwa 22,4% remaja berada dalam kategori intoleran pasif, 5% termasuk intoleran aktif, dan 0,6% bahkan terindikasi berpotensi terpapar paham radikal.⁸ Realitas ini menimbulkan pertanyaan besar: mengapa bangsa Indonesia yang dikenal berbudaya luhur kini justru menghadapi krisis moral di tengah masyarakatnya?⁹

Secara teoritis, Himes dan Moore (1968) dalam dimensi kultural menjelaskan bahwa perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perubahan sosial.¹⁰ Sejalan dengan pernyataan tersebut,

³ Novita Nur Inayah, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *Journal of Education and Learning Sciences* 2, no. 1 (2022): 75, <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.

⁴ Binti Mufarida, "440.000 Anak Terlibat Judi Online, 2 Persennya Berusia di Bawah 10 Tahun," www.inews.id, 2025, <https://www.inews.id/news/nasional/440000-anak-terlibat-judi-online-2-persennya-berusia-di-bawah-10-tahun>.

⁵ Fahdi Fahlevi, "1.895 Remaja Alami Perundungan Secara Siber, Pelakunya 1.182 Siswa," www.tribunnews.com, 2023, <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siber-pelakunya-1182-siswa>.

⁶ Kompas, "INFOGRAFIK: Kominfo Temukan 12.547 Konten Hoaks," www.kompas.com, 2024, <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2024/01/04/192000682/infografik--kominfo-temukan-12.547-konten-hoaks-simak-datanya>.

⁷ Trigger, "Komdigi Tangani 1,3 Juta Konten Negatif Berkat Partisipasi Masyarakat," trigger.id, 2025, <https://trigger.id/komdigi-tangani-13-juta-konten-negatif-berkat-partisipasi-masyarakat/>.

⁸ Redaksi, "BNPT: Tak Ada Serangan Teroris Terbuka, Tapi 3 Kelompok Rentan Terpapar Radikalisme," kabar24.bisnis.com, 2024, https://kabar24.bisnis.com/read/20240909/15/1798135/bnpt-tak-ada-serangan-teroris-terbuka-tapi-3-kelompok-rentan-terpapar-radikalisme?utm_source=chatgpt.com.

⁹ Syamsul Kurniawan, "Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 319, <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>.

¹⁰ Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)," *Jurnal Inovasi* 8, no. 42 (2011): 5.

Risky et al. (2024) mengemukakan bahwa derasny arus informasi tanpa sekat melalui media digital berpengaruh terhadap pergeseran nilai, di mana nilai-nilai tradisional yang menjunjung etika, sopan santun, dan kearifan lokal mulai tergeser oleh nilai-nilai instan dan pragmatis.¹¹ Apabila krisis moral ini terus dibiarkan, maka dampaknya tidak hanya pada kerusakan karakter individu, tetapi juga terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi persaingan global.¹² Hal ini menjadi semakin krusial mengingat Indonesia tengah memasuki era bonus demografi, di mana proporsi penduduk usia remaja mencapai 27,94%.¹³ Komposisi penduduk saat ini juga didominasi oleh Generasi Z, kelompok usia yang banyak terpapar oleh teknologi dan informasi digital. Pada konteks ini, Indonesia juga dihadapkan pada persoalan serius terkait tingginya angka kriminalitas, yang menambah kompleksitas tantangan sosial dan moral yang dihadapi bangsa.¹⁴ Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya serius untuk mengatasi masalah krisis moral ini.

Kajian mengenai krisis moral sesungguhnya telah menjadi perhatian akademik sejak lama, namun mendapatkan perhatian yang lebih intensif sejak akhir abad ke-20. Berbagai pendekatan telah ditawarkan oleh peneliti sebagai solusi atas persoalan ini. Sebagai contoh, Nursalim (2017) menyoroti peran konselor dalam membangun kesadaran moral pada remaja,¹⁵ sementara Putri (2018) menekankan peran strategis keluarga sebagai agen internalisasi nilai.¹⁶ Di sisi lain, Yunita et al. (2024) mengusulkan penguatan pendidikan kewarganegaraan sebagai instrument penanaman nilai moral,¹⁷ sedangkan Lisliningsih & Aprison (2024) mengarisbawahi efektivitas implementasi

¹¹ Adinda Luthfia Risky dkk., "Pandangan Mahasiswa Mengenai Peningkatan Moral Melalui Wayang pada Generasi Z di Era Revolusi Industri 4.0," *Sindoro: Cendekia Pendidikan* 3, no. 11 (2024): 112–23.

¹² Hudi dkk., "Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia."

¹³ Pierre Rainer, "Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z," data.goodstats.id, 2023, <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>.

¹⁴ Afra Hanifah Prasastisiwi, "Indonesia Masuk 20 Besar Negara dengan Indeks Kriminalitas Tertinggi di Dunia," goodstats.id, 2024, <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-20-besar-negara-dengan-indeks-kriminalitas-tertinggi-di-dunia-3ktw1>.

¹⁵ Mochamad Nursalim, "Peran Konselor dalam Mengantisipasi Krisis Moral Anak dan Remaja Melalui Pemanfaatan Media 'Baru,'" *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)* 1, no. 2 (2017): 59, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p59-65>.

¹⁶ Rina Oktafia Putri, "Eksistensi Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Moral," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1, no. 1 (2018): 57–62.

¹⁷ Sri Yunita dkk., "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Moral pada Pelajar di Era Globalisasi," *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 17628–34.

program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter generasi muda.¹⁸

Beberapa studi literatur di atas menunjukkan bahwa terdapat beragam pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis moral Generasi Z. Pada konteks tersebut, penelitian ini secara khusus akan membahas peran digitalisasi nilai-nilai kearifan lokal *hybrid* Islam sebagai basis penguatan moral bagi Generasi Z di era transformasi digital.

Istilah *hybrid* Islam dalam penelitian ini merujuk pada bentuk kearifan lokal yang telah berakulturasi dan berintegrasi dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan sintesis nilai budaya dan religiusitas yang teruji secara historis maupun spiritual. Dengan demikian, kearifan lokal *hybrid* Islam tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai basis etis dan spiritual yang relevan untuk membangun karakter moral generasi muda di era digital. Kajian ini menjadi relevan mengingat kebutuhan akan pendekatan alternatif yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai kebudayaan dalam menjawab tantangan moral kontemporer.

Urgensi kajian ini juga terletak pada kontribusinya dalam mendorong pemulihan karakter bangsa yang saat ini tengah mengalami disorientasi nilai. Kurniawan¹⁹ seorang peneliti dalam bidang pendidikan multikultural menjelaskan bahwa pendidikan moral berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam menanamkan kembali nilai-nilai kebajikan yang telah lama hidup di masyarakat. Kearifan lokal pada hakikatnya mengandung berbagai pesan moral yang bersifat reflektif, kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman.²⁰ Kementerian Agama juga menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern, terutama dalam kerangka Pendidikan karakter.²¹ Dalam konteks digitalisasi, nilai-nilai tersebut tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dikembangkan melalui media digital agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi yang lahir dalam budaya digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara

¹⁸ Novia Lisliningsih dan Wedra Aprison, "Program P5 Kurikulum Merdeka: Solusi Bagi Pendidik Mengatasi Krisis Moral Siswa," *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif* 5, no. 5 (2024), <https://ojs.co.id/1/index.php/jlpi/article/view/1091>.

¹⁹ Kurniawan, "Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat."

²⁰ Yusuf Siswantara dkk., "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius," *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Lingsgau* 2, no. 2 (2022): 35, <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>.

²¹ Edi Prawito dan Ahmad Fauzi, "Syiar Budaya Islam Kemenag: Perpaduan Antara Tradisi, Seni dan Kearifan Warisan Budaya," *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2025): 21, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14568791>.

komprehensif urgensi dan strategi digitalisasi kearifan lokal *hybrid* Islam sebagai salah satu alternatif penguatan moral bagi Generasi Z di tengah derasnya arus transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam hubungan antara kearifan lokal dan ajaran agama dalam konteks masyarakat modern melalui analisis sumber-sumber tertulis. Studi pustaka dianggap relevan karena fokus penelitian ini bersifat konseptual dan teoritis. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat menelusuri dan membandingkan berbagai pandangan ilmiah, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas integrasi nilai-nilai lokal dan agama, sekaligus memetakan perkembangan wacana yang relevan dalam literatur akademik.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen tertulis seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan laporan penelitian yang memiliki keterkaitan substansial dengan topik kajian. Literatur dipilih secara selektif berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi tema dengan fokus penelitian, kualitas akademik sumber, serta waktu penerbitan dengan prioritas pada publikasi dalam 15 tahun terakhir untuk menjaga aktualitas data. Karya klasik tetap disertakan apabila memiliki nilai penting secara teoretis. Penelusuran dilakukan melalui basis data ilmiah nasional serta repositori akademik yang kredibel guna memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memenuhi standar keilmuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2019), yang memungkinkan peneliti menafsirkan makna dari teks secara sistematis.²² Proses analisis meliputi pembacaan mendalam terhadap literatur terpilih, pengodean untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, serta kategorisasi tematik berdasarkan kedekatan makna. Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan, diikuti dengan interpretasi yang dikaitkan dengan kerangka teoritis dan konteks sosial. Model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2014) juga diterapkan, khususnya pada tahap penyajian data dan

²² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (SAGE Publications, Inc., 2019), <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.

penarikan kesimpulan, untuk melengkapi tahapan analisis isi.²³ Untuk menjaga validitas dan objektivitas dalam penelitian kualitatif, penelitian ini menerapkan prosedur *audit trail* dan *peer debriefing* guna memastikan proses analisis berlangsung secara transparan dan minim bias. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam memahami integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama dalam kehidupan konteks masyarakat kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai Konten Relevan di Era Modern

Kearifan lokal merupakan sekumpulan pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Kearifan lokal ini mencerminkan cara hidup masyarakat yang terhubung dengan lingkungan dan budaya mereka. Menurut Nurida dan Lathifah,²⁴ kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi identitas masyarakat dan menjadi panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ia menjadi warisan budaya yang telah teruji oleh waktu dan yang memiliki peranan penting dalam konteks masyarakat modern saat ini.

Kearifan lokal adalah sumber daya yang kaya dan berharga bagi masyarakat, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Menanggapi tantangan yang dihadapi Generasi Z, yang sering kali terancam oleh budaya populer global, kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk memperkuat identitas budaya. Dengan pendekatan ini, kearifan lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dapat diteruskan secara efektif ke generasi muda. Kearifan lokal mencakup tradisi dan nilai-nilai yang dapat diadaptasi secara dinamis sesuai perkembangan zaman agar tetap relevan di konteks modern.²⁵ Dengan memanfaatkan teknologi digital, kearifan lokal dapat dikemas dalam bentuk konten yang menarik dan mudah diakses oleh generasi muda dan menjadikannya sebagai alat untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah.

Pentingnya kearifan lokal sebagai konten yang relevan di era digital juga terlihat dari kemampuannya untuk mendidik dan membentuk karakter generasi

²³ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

²⁴ Seftyhani Wulan Nurida dan Sheyla Lathifah, "Generasi Z Kreatif: Bagaimana Kearifan Lokal Membentuk Inovasi Mereka," *Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas 4* (2025): 578.

²⁵ Andika Drajat Murdani dan Halifa Haqqi, "Penguatan Nilai Nasionalisme melalui Kearifan Lokal bagi Gen-Z sebagai Counter Hegemoni Asing," *Journal of Human And Education* 3, no. 4 (2023): 238 & 240–41.

muda. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat membantu Generasi Z dalam menyaring informasi yang mereka terima dari dunia maya. Di tengah maraknya informasi negatif dan hegemoni budaya asing, kearifan lokal berfungsi sebagai tameng yang melindungi generasi muda dari pengaruh buruk tersebut. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam edukasi dan kegiatan sehari-hari, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sekaligus membangun rasa nasionalisme yang kuat.²⁶

Penguatan moral Generasi Z melalui kearifan lokal di era transformasi digital ini bukan hanya tentang melestarikan tradisi, tetapi juga tentang menciptakan identitas yang kuat dan relevan di tengah perubahan zaman. Kearifan lokal idealnya dipandang sebagai aset penting yang dapat membantu generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi sambil tetap berpegang pada akar budaya mereka. Melalui kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai tradisional, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mengembangkan moral diri, sekaligus mempromosikan dan melestarikan kearifan lokal di dunia digital.

Moralitas Qur'ani dalam Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki serangkaian nilai-nilai baik yang dipraktikkan oleh sekelompok anggota masyarakat yang kemudian menjadi kebiasaan dan diwariskan secara turun-temurun melalui tahapan penghayatan, praktik, pengajaran, dan pewarisan.²⁷ Dalam Islam, kearifan lokal dikenal dengan istilah *'urf*, yang diartikan oleh ahli fikih sebagai sesuatu yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat, baik dalam bentuk lisan maupun perbuatan.²⁸ Konsep ini memperlihatkan hubungan antara nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat dengan ajaran Islam. Sebagian ulama memperkuat kehujjahan *'urf* ini dengan merujuk pada dalil QS. Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

... خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ ...

Artinya: "Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf...."

²⁶ Pipit Widiatmaka, "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 188, <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>.

²⁷ Syamsul Kurniawan, "Globalisasi, Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 317–54; Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2019): 201–25, <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.

²⁸ Afida Wahyuni dan Harisah Harisah, "Konsep Al-urf dalam Perkembangan Society 5.0 Perspektif Fikih Kontemporer," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2024): 69, <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6694>.

Dalam tafsir *Misbah*, kata “*al-urf*” sama dengan kata “*ma’ruf*”, yakni sesuatu yang telah dikenal sebagai kebajikan yang jelas dan tidak bertentangan dengan nalar ajaran Islam sehingga menjadi tradisi bagi masyarakat. Adapun kandungan dari kata “*ma’ruf*” ini para mufassir menyamakannya dengan kandungan dari kata “*khair*” karena Al-Qur’an telah mengisyaratkan kedua kandungan tersebut memiliki arah yang sejalan, yaitu pandangan masyarakat umum yang menganggap sesuatu itu baik (*khair*) asal tidak bertentangan dengan nilai Al-Qur’an dan Sunnah. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menerima kearifan lokal, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk menjalankan kebajikan yang telah diterima sebagai tradisi selama ini, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan, hadis riwayat riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas menyatakan, “*Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, maka dipandang baik pula di sisi Allah*”, yang menegaskan pentingnya pengakuan terhadap tradisi yang selaras dengan nilai-nilai Islam.²⁹

Penting untuk dipahami bahwa Islam membuka ruang bagi perkembangan nilai positif dari masyarakat, termasuk dalam konteks kearifan lokal, asalkan nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan hal ini, Islam dan kearifan lokal bisa eksis berdampingan, membentuk karakter, dan menguatkan moralitas masyarakat, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi yang semakin serba modern.³⁰ Dalam konteks ini, *Islam dan kearifan lokal* saling melengkapi dan berinteraksi dalam membentuk kepribadian masyarakat.

Moralitas Qur’ani dalam kearifan lokal merupakan jembatan penting yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik budaya masyarakat. Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang memberikan pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber moral yang dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal. Abdullah Darraz menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur’an idealnya mempertimbangkan praktik budaya yang berlaku di masyarakat, sehingga pesan-pesan moral dalam kitab suci tersebut dapat lebih relevan dan mudah dipahami oleh generasi muda.³¹ Dengan pendekatan ini, nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur’an dapat diaktualisasikan dalam konteks

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Gema Insani, 2002), 1, 11–13:174–75.

³⁰ Abdurahman Abror, “Nilai Budi dan Keislaman dalam Pantun Melayu Pontianak,” *Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2011): 182.

³¹ Aizul Maula, “Perlunya Kearifan Lokal dalam Memahami Al-Qur’an,” [artikula.id](https://artikula.id/aizul26/perlunya-kearifan-lokal-dalam-memahami-al-quran/), 2025, <https://artikula.id/aizul26/perlunya-kearifan-lokal-dalam-memahami-al-quran/>.

kehidupan sehari-hari, menjadikan ajaran Islam lebih dekat dan akrab bagi masyarakat.

Berikut contoh moralitas *qur'ani* dalam kearifan lokal sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini.

Pertama, Mandi Safar merupakan tradisi leluhur lokal yang dianggap bisa membuang kemalangan.³² Tradisi ini dilakukan pada bulan Safar di pagi hari dengan mandi air *wafa'* (air yang sudah dibacakan doa) yang disiram ke tubuh mereka.³³ Secara konseptual, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk doa kolektif yang dilakukan dalam praktik tradisional untuk memohon keselamatan.³⁴ Jika dikaitkan pada konteks kasus judi online, tradisi mandi safar dijadikan sebagai simbol refleksi diri dalam memaknai keselamatan dan upaya seseorang menjauhkan diri dari praktik judi yang berpotensi merugikan secara finansial dan moral. Hal ini selaras pula dengan pesan dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 yang mengingatkan manusia untuk tidak menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ...

Artinya: "... dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Menurut at-Tirmidzi dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas merupakan perintah dari Allah SWT untuk menghindari perbuatan dosa, dan apabila melakukannya maka ia telah menjatuhkan dirinya dalam kebinasaan.³⁵ Adapun dalam tafsir Qurthubi, kata "*bi'aydikum*" merupakan kata yang menunjukkan kebinasaan akibat dari perbuatan tangan mereka sendiri.³⁶ Di mana tafsir Thabari juga mengatakan, orang yang berputus asa dengan rahmat Allah dan melakukan perbuatan dosa adalah ciri dari orang yang menjerumuskan diri sendiri pada kebinasaan.³⁷

Penafsiran ayat tersebut oleh ulama menggarisbawahi bahwa kebinasaan sering kali disebabkan oleh dosa dan tindakan yang dilakukan manusia sendiri. Dengan demikian, Mandi Safar dapat dipahami sebagai sebuah pengingat untuk

³² Muhammad Ashsubli, "Safar Bath Culture Ritual "Islamic Legal Approach in Islamic History Perspective in Indonesia; Case Study in Tanjung Punak Village Rupert Island, Bengkalis Regency, Riau Province.," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 11 (2018): 401.

³³ Ibid., 408 & 414-15.

³⁴ Ibid., 419.

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Mu'assasah Daar al-Hilaal, 1923), 371.

³⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, trans. oleh Marwan Affandi dan others (Pustaka Azzam, 2009), 14-15:823.

³⁷ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Pustaka Azzam, 2007), 245.

menjaga diri dari perbuatan destruktif, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat dengan mengingat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT.

Kedua, Pantun Melayu merupakan alat komunikasi dan media ajar yang mengandung nilai-nilai karakter dengan menggunakan dialek Melayu Pontianak.³⁸ Diketahui masyarakat Melayu Pontianak memang dikenal menjunjung tinggi kesantunan berperilaku dan berbahasa yang tercermin dalam pantun nasehat mereka. Pantun tersebut disampaikan dengan cara yang halus dan berhati-hati agar tidak menyinggung dan melukai perasaan orang lain.³⁹ Dengan mempelajari dan melestarikan sastra klasik ini masyarakat akan mendapat petuah dan teladan yang membawa mereka ke arah positif dan diridhai Allah SWT.

Simpulnya, Pantun Melayu Pontianak mengedukasi masyarakat untuk menjaga bahasa dengan melatih alur berpikir mereka tentang makna kata yang mau diujarkan,⁴⁰ yang relevan dalam pencegahan bullying akibat ucapan kasar atau merendahkan sehingga melukai perasaan orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah SWT di QS. Al-Baqarah ayat 83 menyeru manusia untuk menjaga lisan dengan berkata yang baik.

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ...

Artinya: "...Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat..."

Kata "*husnan*" pada ayat di atas melukiskan perintah dari Allah SWT untuk mengucapkan kata-kata yang baik. Dalam tafsir Al-Misbah, "*husnan*" merupakan ucapan yang bersifat gembira dan senang dengan kandungan yang sesuai dari apa yang disampaikan. Dampak dari ucapan baik ini akan memberikan terjalinnya hubungan yang harmonis antar sesama.⁴¹ Adapun dalam tafsir Ibnu Katsir, ucapan baik merupakan ciri dari akhlak yang baik.⁴² Sebagaimana tafsir Qurthubi menjelaskan ciri orang yang suka berkata baik ialah orang yang suka mengerjakan kebajikan dan menghindari hal yang buruk serta mudah memaafkan orang lain.⁴³ Menurut tafsir Zilalil, berucap baik menjadi suatu

³⁸ Gunta Wirawan dan Urai Nancy Andriany, "Pantun Melayu Pontianak sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa," *tuahtalino* 14, no. 2 (2020): 238, <https://doi.org/10.26499/tt.v14i2.1698>.

³⁹ Ibid., 225.

⁴⁰ Ibid., 225–26.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1, 11–13:249.

⁴² Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 174.

⁴³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 14–15:38.

kewajiban yang mesti dilakukan kepada semua manusia, terutama dalam menyuruh mereka untuk *amar ma'ruf nahi munkar*.⁴⁴

Penafsiran para ulama menegaskan bahwa ucapan baik mencerminkan akhlak mulia, mempererat hubungan harmonis, dan menjadi wujud pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian, pantun ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga media penting untuk membangun akhlak masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga, pantang larang merupakan ungkapan pantangan yang mengandung nilai aturan. Tradisi ini kerap digunakan oleh masyarakat Melayu sebagai media untuk mendidik anak-anak dengan tujuan menanamkan nilai-nilai luhur supaya mereka dapat bertindak lebih bijak dalam hidup.⁴⁵ Salah satu pantang larang Melayu berbunyi "*jangan suke nak ngomong sembarangan, nanti tekenak diri sorang*" (jangan suka berbicara sembarangan, nanti terkena diri sendiri).

Ungkapan ini relevan dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi maraknya penyebaran *hoax* di era digital, di mana kebiasaan berbicara atau menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya sering kali berujung pada kerugian, baik bagi orang lain maupun diri sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam pantang larang ini dapat menjadi pengingat penting untuk selalu bijak dan bertanggung jawab sebelum membagikan informasi, terutama di media sosial. Sebagaimana dalam firman Allah SWT di QS. Al-Hujurat ayat 6 menyeru manusia untuk teliti terlebih dahulu sebelum menyampaikan informasi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Kata "*fatabayyanu*" merupakan perintah dari Allah SWT untuk menyelidiki terlebih dahulu kebenaran suatu berita sebelum menerimanya.⁴⁶ Dalam mencari kejelasan suatu berita menurut tafsir Al-Misbah bisa dilakukan dengan berbagai cara yang pastinya berdasarkan pada pengetahuan agar tidak menjadi tindakan yang keliru menimpakan musibah kepada orang lain maupun diri sendiri.⁴⁷

⁴⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi \.Zilalil Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin dan others (Gema Insani, 2003), 1, 6, 11:93.

⁴⁵ Haris Firmansyah, "Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang dalam Budaya Melayu," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 2 (2023): 175 & 176, <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.6189>.

⁴⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 715.

⁴⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1, 11–13:237–38.

Maka, tafsir Ibnu Katsir juga memeringati kita untuk mewaspadai berita-berita yang kejelasannya masih diragukan,⁴⁸ karena menurut tafsir Zilalil, memeriksa secara teliti suatu berita sebelum diterima merupakan salah satu dasar dari kita bertakwa kepada Allah SWT.⁴⁹

Penafsiran ulama menegaskan pentingnya memeriksa berita secara teliti, menggunakan akal dan pengetahuan, guna menghindari kesalahan yang dapat berakibat fatal. Sikap kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan informasi juga merupakan salah satu wujud ketakwaan kepada Allah SWT, menjadikan pantang larang ini tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai panduan moral yang relevan untuk kehidupan modern.

Keempat, Saprahan merupakan tradisi berhampar untuk makan bersama. Tradisi ini biasanya dilakukan saat ada acara seperti syukuran, nikahan, khitanan, atau lainnya.⁵⁰ Dalam pelaksanaannya, saprahan memberikan makna kebersamaan dan gotong royong dengan filosofi “berat dipikul bersama, ringan dijinjing bersama, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah”. Mereka diajarkan untuk saling menghargai, toleransi, dan saling membantu. Tanpa melihat perbedaan di antara sesama, justru saling mengajak pada kebaikan dan menjauhkan dari hal-hal yang buruk.⁵¹ Nilai-nilai luhur dalam Saprahan ini dapat dijadikan landasan untuk melawan pengaruh konten negatif yang intoleran dengan menguatkan harmoni sosial di era digital. Dalam hal ini, Allah SWT menyuruh kita untuk saling menuai kemaslahatan di QS. Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ...

Artinya: “... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Menurut tafsir Ibnu Katsir, kata “*al-birru*” mengandung makna untuk selalu tolong-menolong dalam hal kebaikan, sementara kata “*at-takwa*” adalah meninggalkan segala hal yang bersifat mungkar.⁵² Di tafsir Qurthubi juga menjelaskan, tolong-menolong dalam kebajikan adalah bentuk dari ketakwaan kepada Allah SWT yang diridhai.⁵³ Adapun dalam tafsir Thabari, manusia

⁴⁸ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 476.

⁴⁹ Qutb, *Tafsir Fi \.Zilalil Qur'an*, 1, 6, 11:112.

⁵⁰ E. R. Marjito dan K. Juniardi, “Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi Saprahan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Pontianak,” *SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 2, no. 1 (2021): 65.

⁵¹ Wahab dkk., “Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak,” *Arfannur* 1, no. 1 (2020): 82, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143>.

⁵² Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 9.

⁵³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 14–15:115.

hendaknya tidak boleh melewati batas-batas yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT demi kebaikan diri sendiri dan orang lain.⁵⁴

Penafsiran para ulama menegaskan bahwa kolaborasi dalam kebaikan adalah wujud nyata dari ketakwaan yang diridhai Allah SWT. Selain itu, menjaga batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah menjadi bagian dari usaha menciptakan kemaslahatan bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, tradisi Saprahan tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memberikan teladan penting dalam memperkuat solidaritas sosial yang relevan di masa kini. Dari beberapa contoh di atas bisa dilihat bahwa penerapan nilai-nilai moral Qur'ani dalam kearifan lokal memperkuat identitas budaya dan moral masyarakat.⁵⁵ Dalam banyak tradisi lokal, terdapat nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti penghormatan kepada orang tua dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya mereka tetapi juga memperkuat fondasi moral yang bersumber dari ajaran Islam. Hal ini menciptakan sinergi antara agama dan budaya yang dapat memperkaya pengalaman spiritual generasi muda.

Sebagai tambahan, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Qur'ani kepada generasi muda. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal dan ajaran Al-Qur'an, mereka dapat belajar mengenai etika dan moralitas secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat strategis dalam membangun moralitas masyarakat yang kuat.

Dalam implementasinya, penting bagi para pendidik untuk memahami dan menghargai kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan karakter berbasis Qur'ani. Dengan cara ini, generasi muda akan merasa lebih terhubung dengan ajaran agama mereka dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif dalam kegiatan berbasis kearifan lokal juga akan membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Penguatan moral Generasi Z melalui kearifan lokal dan nilai-nilai Qur'ani adalah langkah penting dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini. Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal dan ajaran Islam, generasi muda dibekali pemahaman mendalam tentang moralitas. Dengan bekal tersebut,

⁵⁴ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 290.

⁵⁵ Zulia Rahmi, "Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dan Kearifan Lokal: Re Thinking terhadap Implementasi MBKM di IAIN Lhokseumawe," *Muhkamat* 1, no. 1 (2022): 16.

mereka dapat menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat. Kombinasi antara kearifan lokal dan moralitas Qur'ani akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika.

Mewujudkan Digitalisasi Nilai Kearifan Lokal Hybrid Islam di Era Transformasi Digital

Aktualisasi nilai kearifan lokal *hybrid* Islam di era transformasi digital merupakan langkah strategis untuk memperkuat moral generasi muda. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wahyudi et al.⁵⁶ yang menekankan pentingnya memasukkan kearifan lokal dalam proses dakwah digital, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan akrab bagi masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan demikian, generasi Z dapat lebih mudah memahami dan menerima ajaran Islam dalam konteks budaya mereka.

Menurut Yusriadi,⁵⁷ belajar dengan nilai-nilai kearifan lokal memberi pengaruh positif sebagai model kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan dan mewariskan kearifan lokal kepada generasi-generasi berikutnya. Hal ini juga sejalan dengan penggunaan platform digital seperti media sosial dan aplikasi internet lainnya untuk menyampaikan pesan dakwah yang lebih kreatif dan menarik. Konten dakwah yang menggabungkan elemen-elemen kearifan lokal dapat memperkaya pengetahuan spiritual generasi muda, misalnya dengan menggunakan simbol budaya, cerita rakyat, atau bahasa daerah.⁵⁸

Dalam hal ini, dakwah digital berbasis kearifan lokal tidak hanya menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga memperkuat hubungan antara identitas keagamaan dan budaya lokal. Misalnya, penelitian Modifikasi Dakwah melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono menemukan bahwa penggunaan bahasa *ngapak* dan elemen budaya lokal lainnya membuat pesan dakwah menjadi lebih efektif dan diterima oleh pendengar lokal

⁵⁶ Nirwan Wahyudi dkk., "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal," *Al-Mutsala* 5, no. 2 (2023): 322, <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>.

⁵⁷ Yusriadi, *Berandep, Kearifan Lokal Masyarakat Melayu di Dabong, Kubu Raya, Kalimantan Barat*, 2017, 1–2.

⁵⁸ Wahyudi dkk., "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal," 335.

maupun dari luar Banyumas.⁵⁹ Begitu pula penelitian Dakwah Digital untuk Generasi Milenial di Komunitas Omah Ngaji Surakarta menunjukkan bahwa pendekatan digital yang ‘kekinian’ dan pemahaman kultur lokal mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam praktik keagamaan.⁶⁰ Ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural dalam dakwah digital mampu membangun resonansi emosional sekaligus memperkuat identitas keagamaan. Hal ini juga penting untuk membangun rasa bangga terhadap warisan budaya di tengah arus globalisasi yang sering kali mengikis identitas lokal.

Aktualisasi nilai kearifan lokal *hybrid* Islam memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran mereka. Melalui konten digital yang interaktif, mereka dapat terlibat dalam diskusi dan kolaborasi mengenai isu-isu keberagaman yang relevan dengan konteks sosial mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan spiritual dan moral mereka.

Lebih lanjut, penggunaan teknologi digital dalam menyebarkan nilai kearifan lokal *hybrid* Islam juga berkontribusi pada pelestarian budaya. Dengan mendokumentasikan tradisi-tradisi lokal dalam format digital, masyarakat dapat memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan dapat diakses oleh generasi mendatang.⁶¹ Ini adalah langkah penting untuk menjaga keberagaman budaya di tengah homogenisasi yang sering terjadi akibat globalisasi. Dengan cara ini, kearifan lokal tidak hanya dipertahankan tetapi juga diperkuat melalui penyebaran informasi yang lebih luas.

Berikut beberapa cara yang bisa diimplementasikan dalam penguatan moral Gen Z berbasis kearifan lokal *hybrid* Islam sebagai berikut.

Pertama, mengembangkan pendidikan moral berbasis kearifan lokal-*hybrid* Islam. Menurut Faiz dan Soleh, menanamkan nilai-nilai moral melalui praksis pembelajaran merupakan tempat yang begitu representatif, di mana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁶² Selain itu, bisa juga dilakukan dengan merumuskan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal, karena menurut Faiz dkk, ini merupakan salah satu upaya membentuk dan melindungi generasi penerus bangsa dari

⁵⁹ Desti Dwi Rahmawati, “Modifikasi Dakwah Melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono” (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

⁶⁰ Ayu Kristina, “Dakwah Digital Untuk Generasi Milleanial: Studi Atas Praktik Dakwah di Komunitas Omah Ngaji Surakarta,” *Muâsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 11–25.

⁶¹ Wahyudi dkk., “Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal,” 334.

⁶² Aiman Faiz dkk., “Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa,” *Jurnal Education and development* 8, no. 4 (2020): 69.

jeratan negatif era globalisasi.⁶³ Pada hal ini Tika dkk dalam penelitiannya dapat menjadi contoh karena telah melakukan pengembangan bahan ajar tematik melalui pendekatan kearifan lokal di SDN 13 Lonjengan, Kabupaten Landak.⁶⁴

Kedua, syiar kearifan lokal-*hybrid* Islam dalam konten digital. Menurut Wahyudi dkk, dibutuhkan strategi dakwah kultural yang baik, yakni dengan mentransmisikan pendekatan kultural melalui teknologi digital. Nantinya dakwah kultural tersebut dapat dikemas secara kreatif dalam bentuk konten multimedia, dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital populer, seperti Instagram, TikTok, dan lainnya. Dewasa ini, eksistensi dari platform digital cukup menunjukkan peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi dan memengaruhi masyarakat. Tentunya hal ini menjadi peluang besar untuk bisa berdakwah lebih ekstensif, terutama bagi Gen-Z yang cenderung aktif menggunakan media sosial.⁶⁵ Pada hal ini, salah satu akun sosial media yang bisa menjadi contoh adalah @syiarbudayaislam di Instagram.

Ketiga, digitalisasi kearifan lokal-*hybrid* Islam. Menurut Wahyudi dkk, digitalisasi kearifan lokal selain bisa diakses oleh khalayak dengan mudah, juga dapat mempertahankan warisan budaya dan menguatkan pesan dari dakwah kultural. Digitalisasi kearifan lokal dapat menjadi alternatif dalam menyiarkan nilai-nilai kearifan lokal-*hybrid* Islam karena pendekatan ini merupakan cara yang relevan dan akrab dengan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat digital.⁶⁶ Pada hal ini, museum Kalimantan Barat versi *online* bisa menjadi contoh untuk mendigitalisasi kearifan lokal. Melalui tur museum secara *online* (*virtual reality*), pengunjung dari berbagai wilayah bisa merasakan pengalaman belajar yang sama dengan mengeksplorasi warisan budaya dari video 360 yang dilengkapi dengan teks dan audio sebagai penjelas.⁶⁷

Dari beberapa implementasi di atas menunjukkan bahwa aktualisasi nilai kearifan lokal *hybrid* Islam di era transformasi digital menjadi sangat penting untuk membangun karakter dan identitas generasi muda. Melalui cara ini, generasi Z tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam tetapi juga diajak untuk menghargai dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Ini menciptakan sinergi antara agama dan

⁶³ Ibid., 29.

⁶⁴ Fricilia Tika dkk., "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Lonjengan Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 10770, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1990>.

⁶⁵ Wahyudi dkk., "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal," 331 & 333.

⁶⁶ Ibid., 340.

⁶⁷ dkk Ratna, *Proceedings Borneo Undergraduate Academic Forum ke-7* (IAIN Palangka Raya, 2024), 1:1173 & 1176.

budaya yang dapat memperkuat fondasi moral masyarakat di tengah tantangan modernisasi. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus menjaga keberlanjutan ajaran Islam di era global.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan syariat memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang beretika dan berakar pada budaya. Nilai-nilai tradisional yang diwariskan turun-temurun ini dapat tetap relevan jika diintegrasikan dengan ajaran Islam serta didigitalisasi melalui berbagai media. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan adaptif terhadap zaman, khususnya jika dikemas dalam format dakwah yang relevan dan mudah diakses. Oleh karena itu, pendekatan *hybrid* antara kearifan lokal dan nilai Qur'ani membuka ruang baru dalam pendidikan karakter berbasis budaya dan spiritualitas.

Namun demikian, agar integrasi nilai-nilai lokal dan Islam dalam dakwah digital benar-benar efektif, diperlukan kurasi konten yang cermat serta penyesuaian terhadap karakteristik media digital yang digunakan. Adapun pada konteks dakwah digital, integrasi elemen budaya lokal ke dalam konten digital termasuk melalui media sosial, aplikasi, dan perpustakaan digital dapat memperkaya pemahaman spiritual generasi muda. Perpustakaan digital dapat menjadi ruang interaktif yang menjembatani antara tradisi dan teknologi, serta antara generasi tua dan muda dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur secara dinamis. Temuan ini menunjukkan kontribusi konkret pada bidang ilmu perpustakaan dan informasi Islam, terutama dalam pengembangan kurasi konten digital berbasis nilai lokal dan religius. Integrasi ini juga membuka peluang kolaborasi antara akademisi, pendakwah, dan pustakawan untuk membangun ekosistem literasi keagamaan yang berdaya saing tinggi dan berorientasi pada penguatan moral serta identitas bangsa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana tentang relasi antara budaya lokal, Islam, dan digitalisasi informasi dalam konteks dakwah dan literasi. Sementara secara praktis, ia memberikan model integrasi nilai yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan konten dakwah digital yang relevan dan responsif terhadap dinamika sosial. Aktualisasi kearifan lokal *hybrid*

Islam menjadi pendekatan strategis untuk mendorong partisipasi aktif generasi muda sebagai agen perubahan dalam transformasi digital yang tetap berakar pada nilai-nilai etika dan spiritual. Untuk penelitian lanjutan, disarankan kajian lebih lanjut mengenai desain dan efektivitas model perpustakaan digital dakwah berbasis kearifan lokal, serta dampaknya terhadap penguatan literasi keagamaan, pelestarian budaya, dan keterlibatan generasi muda dalam pembangunan karakter bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, Abdurahman. "Nilai Budi dan Keislaman dalam Pantun Melayu Pontianak." *Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2011): 177–200.
- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2019): 201–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Diterjemahkan oleh Marwan Affandi dan others. Vol. 14–15. Pustaka Azzam, 2009.
- Ashsubli, Muhammad. "Safar Bath Culture Ritual "Islamic Legal Approach in Islamic History Perspective in Indonesia; Case Study in Tanjung Punak Village Rupert Island, Bengkalis Regency, Riau Province." *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 11 (2018): 401–29.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam, 2007.
- Fahlevi, Fahdi. "1.895 Remaja Alami Perundungan Secara Siber, Pelakunya 1.182 Siswa." [Www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com). 2023. <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siber-pelakunya-1182-siswa>.
- Faiz, Aiman, Imas Kurniawaty, dan Purwati. "Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa." *Jurnal Education and development* 8, no. 4 (2020): 27–30.
- Firmansyah, Haris. "Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang dalam Budaya Melayu." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 2 (2023): 172–81. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.6189>.
- Hatu, Rauf. "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)." *Jurnal Inovasi* 8, no. 42 (2011): 1–11.
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, dkk. "Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–41.
- Inayah, Novita Nur. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0."

- Journal of Education and Learning Sciences* 2, no. 1 (2022): 73–93.
<https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Mu'assasah Daar al-Hilaal, 1923.
- Kompas. "INFOGRAFIK: Kominfo Temukan 12.547 Konten Hoaks." *Www.kompas.com*. 2024.
<https://www.kompas.com/cekfakta/read/2024/01/04/192000682/infografik--kominfo-temukan-12.547-konten-hoaks-simak-datanya>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc., 2019. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.
- Kristina, Ayu. "Dakwah Digital Untuk Generasi Milleanial: Studi Atas Praktik Dakwah di Komunitas Omah Ngaji Surakarta." *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 11–25.
- Kurniawan, Syamsul. "Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 317–52. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>.
- Lisliningsih, Novia, dan Wedra Aprison. "Program P5 Kurikulum Merdeka: Solusi Bagi Pendidik Mengatasi Krisis Moral Siswa." *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif* 5, no. 5 (2024).
<https://ojs.co.id/1/index.php/jlpi/article/view/1091>.
- Mahesha, Abdi, Dinie Anggraeni, dan Muhammad Irfan Adriansyah. "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 16–26.
<https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>.
- Marjito, E. R., dan K. Juniardi. "Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi Saprahan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Pontianak." *SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 2, no. 1 (2021): 59–73.
- Maula, Aizul. "Perlunya Kearifan Lokal dalam Memahami Al-Qur'an." *Artikula.id*. 2025.
<https://artikula.id/aizul26/perlunya-kearifan-lokal-dalam-memahami-al-qur'an/>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage, 2014.
- Mufarida, Binti. "440.000 Anak Terlibat Judi Online, 2 Persennya Berusia di Bawah 10 Tahun." *Www.inews.id*. 2025.
<https://www.inews.id/news/nasional/440000-anak-terlibat-judi-online-2-persennya-berusia-di-bawah-10-tahun>.
- Murdani, Andika Drajat, dan Halifa Haqqi. "Penguatan Nilai Nasionalisme melalui Kearifan Lokal bagi Gen-Z sebagai Counter Hegemoni Asing." *Journal of Human And Education* 3, no. 4 (2023): 236–42.
- Nurida, Seftyhani Wulan, dan Sheyla Lathifah. "Generasi Z Kreatif : Bagaimana Kearifan Lokal Membentuk Inovasi Mereka." *Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas* 4 (2025): 288–96.

- Nursalim, Mochamad. "Peran Konselor dalam Mengantisipasi Krisis Moral Anak dan Remaja Melalui Pemanfaatan Media 'Baru.'" *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)* 1, no. 2 (2017): 59. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p59-65>.
- Prasastisiwi, Afra Hanifah. "Indonesia Masuk 20 Besar Negara dengan Indeks Kriminalitas Tertinggi di Dunia." *Goodstats.id*. 2024. <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-20-besar-negara-dengan-indeks-kriminalitas-tertinggi-di-dunia-3ktwI>.
- Prawito, Edi, dan Ahmad Fauzi. "Syiar Budaya Islam Kemenag: Perpaduan Antara Tradisi, Seni dan Kearifan Warisan Budaya." *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2025): 17–23. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14568791>.
- Putri, Rina Oktafia. "Eksistensi Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Moral." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1, no. 1 (2018): 57–62.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi \Zilalil Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan others. Vol. 1, 6, 11. Gema Insani, 2003.
- Rahmawati, Desti Dwi. "Modifikasi Dakwah Melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Rahmi, Zulia. "Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dan Kearifan Lokal: Re Thinking terhadap Implementasi MBKM di IAIN Lhokseumawe." *Muhkamat* 1, no. 1 (2022): 1–17.
- Rainer, Pierre. "Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z." *Data.goodstats.id*. 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>.
- Ratna, dkk. *Proceedings Borneo Undergraduate Academic Forum ke-7*. Vol. 1. IAIN Palangka Raya, 2024.
- Redaksi. "BNPT: Tak Ada Serangan Teroris Terbuka, Tapi 3 Kelompok Rentan Terpapar Radikalisme." *Kabar24.bisnis.com*. 2024. https://kabar24.bisnis.com/read/20240909/15/1798135/bnpt-tak-ada-serangan-teroris-terbuka-tapi-3-kelompok-rentan-terpapar-radikalisme?utm_source=chatgpt.com.
- Risky, Adinda Luthfia, Diah Sukma Pratiwi, Fadillah Anissa Febrianti, Siti Fatimah, Sri Nurulita, dan Asep Rudi Nurjaman. "Pandangan Mahasiswa Mengenai Peningkatan Moral Melalui Wayang pada Generasi Z di Era Revolusi Industri 4.0." *Sindoro: Cendekia Pendidikan* 3, no. 11 (2024): 112–23.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1, 11–13. Gema Insani, 2002.
- Siswantara, Yusuf, Dian Tika Sujata, dan Ludovica Dewi Indah Setiawati. "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius."

- KASTRAL: *Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 2 (2022): 34–47. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>.
- Syamsul Kurniawan. "Globalisasi, Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 317–54.
- Tika, Fricilia, Siti Halidjah, Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Hamdani Hamdani, dan Asmayani Salimi. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Lonjengan Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 10768–77. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1990>.
- Trigger. "Komdigi Tangani 1,3 Juta Konten Negatif Berkat Partisipasi Masyarakat." trigger.id, 2025. <https://trigger.id/komdigi-tangani-13-juta-konten-negatif-berkat-partisipasi-masyarakat/>.
- Wahab, Erwin, dan Nopi Purwanti. "Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak." *Arfannur* 1, no. 1 (2020): 75–86. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143>.
- Wahyudi, Nirwan, Nurhidayat Said, dan Haidir Fitra Siagian. "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal." *Al-Mutsla* 5, no. 2 (2023): 322–44. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>.
- Wahyuni, Afida, dan Harisah Harisah. "Konsep Al-urf dalam Perkembangan Society 5.0 Perspektif Fikih Kontemporer." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2024): 66–84. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6694>.
- Widiatmaka, Pipit. "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 136–48. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>.
- Wirawan, Gunta, dan Urai Nancy Andriany. "Pantun Melayu Pontianak sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa." *tuahtalino* 14, no. 2 (2020): 223–39. <https://doi.org/10.26499/tt.v14i2.1698>.
- Yunita, Sri, Agnes Elizabeth Manalu, Fatma Angraini Lubis, Nabila Fri Cahyani, dan Ulan. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Moral pada Pelajar di Era Globalisasi." *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 17628–34.
- Yusriadi. *Berandep, Kearifan Lokal Masyarakat Melayu di Dabong, Kubu Raya, Kalimantan Barat*. 2017.